

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Saat ini memang pemahaman dan pembelajaran bahasa Inggris seakan tak mengenal usia. Tua, muda, anak-anak, dan orang dewasa pun mulai sadar akan pentingnya penguasaan bahasa Inggris di era modern ini. Bahasa Inggris menjadi suatu kebutuhan penting bagi penduduk di hampir seluruh dunia karena kedudukan bahasa Inggris sebagai bahasa internasional. Di Indonesia sendiri bahasa Inggris sudah ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional sebagai bahasa asing pertama yang wajib diajarkan di sekolah dan perguruan tinggi.

Pengajaran bahasa Inggris di Indonesia sudah dimulai pada saat setelah masa kemerdekaan Indonesia. Berbagai kurikulum dan metode telah dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menguasai bahasa Inggris. Walaupun demikian hasilnya masih belum dirasakan maksimal dalam membuat siswa dapat berkomunikasi dengan baik melalui bahasa tersebut. Berbagai masalah dan faktor yang melatar belakangi mengapa hasil yang dicapai belum sesuai yang diharapkan.

Salah satu cara pemerintah dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam berbahasa Inggris adalah memperkenalkan bahasa Inggris lebih dini, yaitu dimulai dari Sekolah dasar. Program ini dilaksanakan berdasarkan pada kurikulum 1994 untuk Sekolah Dasar.

Secara resmi kebijakan tentang memasukkan pelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar sesuai dengan kebijakan Depdikbud RI No. 0487/1992, Bab

VIII, yang menyatakan bahwa sekolah dasar dapat menambah mata pelajaran dalam kurikulumnya, asalkan pelajaran itu tidak bertentangan dengan tujuan pendidikan nasional. Kemudian, kebijakan ini disusul oleh SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 060/U/1993 tanggal 25 Februari 1993 tentang dimungkinkannya program bahasa Inggris sebagai mata pelajaran muatan lokal SD, dan dapat dimulai pada kelas 4 SD.

Meskipun saat ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) akan mengubah kurikulum pendidikan di antaranya penghapusan mata pelajaran bahasa Inggris di Sekolah Dasar (SD). Guru harus tetap optimis dalam mengimplementasikan kurikulum yang sekarang sedang dijalankan. Guru harus tetap menjadi seorang pembimbing yang baik dan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan bagi siswa.

Salah satu faktor penting dalam pembelajaran bahasa Inggris untuk anak adalah guru yang peduli terhadap kebutuhan anak didiknya. Dari hasil penelitian dan kenyataan di lapangan, menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris untuk anak-anak masih banyak kelemahan dan kekurangannya (Suyanto, 2007). Selain penguasaan dan keterampilan bahasa Inggris yang mumpuni, guru juga harus menguasai teknik-teknik mengajar bahasa Inggris untuk anak.

Cara paling efektif untuk membantu anak-anak berbahasa Inggris fasih dan penuh percaya diri adalah dengan memberikan lingkungan berbahasa Inggris dan kesempatan untuk menggunakan bahasa Inggris sesering mungkin.

Pembelajaran bahasa Inggris pada tingkat Sekolah Dasar (SD), sebenarnya dapat diajarkan sejak kelas I, sebagai bentuk pengenalan bahasa Inggris kepada siswa. Siswa dikenalkan tidak hanya pada bunyi, tapi juga pada tulisan. Dengan berbagai latihan dan proses belajar, siswa dapat menjadi seorang pembaca yang baik. Salah satu langkah untuk menjadi pembaca yang sukses adalah belajar mengenali huruf abjad atau alphabet.

Teknik pengajaran bahasa Inggris untuk anak di sekolah dasar sangatlah berbeda dengan pengajaran di level-level selanjutnya. Pengajaran bahasa Inggris di sekolah dasar lebih sulit dibandingkan dengan pengajaran bahasa Inggris di sekolah menengah. Dalam pengajaran bahasa Inggris di sekolah dasar, dibutuhkan teknik-teknik tertentu yang bertujuan untuk membuat suasana pembelajaran menjadi menyenangkan buat anak. Guru harus mempunyai beberapa variasi teknik dalam mengajar, beberapa variasi itu bisa guru lakukan dengan mengembangkan beberapa teknik yang sudah ada. Yang terpenting adalah bahwa dalam pengembangannya guru bisa menyesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi yang ada.

Langkah awal sebelum mempelajari dan mempraktekkan bahasa Inggris siswa harus fasih mengeja setiap alphabet (abjad) bahasa Inggris dengan benar. Ini akan berpengaruh pada dalam mengucapkan kata-kata (*vocabulary*) lainnya.

Namun karena terdapat perbedaan antara penulisan (termasuk cara pengucapannya), siswa Sekolah Dasar (SD) sering keliru mengucapkan kata-

kata dalam bahasa Inggris berdasarkan tulisannya. Hal ini membuat para siswa kemudian bingung dan merasa rancu dalam pengucapan bahasa Inggris.

Pembelajaran bahasa Inggris tidak hanya mengutamakan penyerapan melalui pencapaian informasi, tetapi lebih mengutamakan pada pengembangan kemampuan dan pemrosesan informasi. Untuk itu aktivitas peserta didik perlu ditingkatkan melalui latihan-latihan atas tugas bahasa Inggris dengan bekerja kelompok kecil dan menjelaskan ide-ide kepada orang lain. (Hartoyo, 2000:24).

Langkah-langkah tersebut memerlukan partisipasi aktif dari siswa. Untuk itu perlu ada metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung dalam pembelajaran. Adapun metode yang dimaksud adalah metode pembelajaran kooperatif.

Menurut Nurhayati dalam Rusman, (2012:203), pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi.

Karena selama ini memang bahasa Inggris terkesan terpaksa. Bahasa Inggris di Sekolah dasar yang berjalan selama ini sangat miskin jauh dari *English learning yang fun*, yang menyenangkan. Sehingga ketika guru menguji kemampuan siswa untuk mengeja alphabet setelah siswa melakukan pembelajaran bahasa Inggris pada kelas I dengan materi mengeja alphabet hasilnya masih sangat jauh dari kriteria ketuntasan yang menjadi acuan guru dalam pencapaian ketuntasan belajar siswa. Dari 25 orang siswa yang mengikuti pembelajaran hanya 12 orang atau 48 % yang mampu mengeja

alphabet dengan benar dan sisanya yaitu 13 orang atau 52% belum mampu mengeja dengan benar.

1.2 Identifikasi Masalah

Ada beberapa masalah yang teridentifikasi menghambat pengajaran bahasa Inggris tentang alphabet di kelas I, antara lain:

- a. Siswa belum mampu mengeja alphabet dengan tepat.
- b. Siswa kesulitan mengingat cara membaca alphabet dalam bahasa Inggris.
- c. Siswa tidak memperhatikan penjelasan guru.

Setelah melalui hasil analisa bersama rekan guru lainnya ditemukan penyebab dari masalah dalam pembelajaran tentang mengeja alphabet dalam bahasa Inggris antara lain: guru belum sepenuhnya melaksanakan pembelajaran secara kreatif dan inovatif, guru hanya menggunakan metode ceramah, guru tidak menggunakan alat peraga yang menarik bagi siswa.

Berdasarkan paparan di atas, maka peneliti ingin mengajukan proposal penelitian tindakan kelas dengan judul : “**Meningkatkan Kemampuan Siswa Mengeja *Alphabet* Melalui Model *Numbered Heads Together* di Kelas I SDN 23 Tibawa Kabupaten Gorontalo**”.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah melalui model *numbered heads together* dapat meningkatkan kemampuan siswa mengeja alphabet di kelas I SDN 23 Tibawa Kabupaten Gorontalo?

1.4 Cara Pemecahan Masalah

Setelah melalui analisa bersama rekan guru lainnya salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah mengeja alafabet di kelas I SDN 23 Tibawa Kabupaten Gorontalo adalah dengan menggunakan model pembelajaran *numbered heads together* yang merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif. Metode pembelajaran ini disebut juga dengan model pembelajaran kepala bernomor.

Langkah-langkah yang akan dilakukan antara lain:

- a. Siswa akan dibagi dalam beberapa kelompok, dan setiap siswa dalam kelompok akan mendapat nomor.
- b. Siswa diberi tugas berdasarkan nomornya
- c. Siswa akan keluar dari kelompoknya dan bergabung bersama dengan beberapa siswa bernomor sama dari kelompok lain.
- d. Siswa akan bekerja sama saling membantu dan mencocokkan hasil kerja mereka.
- e. Guru akan memanggil nomor tertentu dan siswa melaporkan hasil kerja kelompok dan ditanggapi oleh siswa lainnya.

Dengan menggunakan model pembelajaran *numbered heads together* siswa bisa memahami pelajaran lebih cepat karena dalam model pembelajaran ini siswa dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh dan siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai, sehingga setiap siswa dapat memperoleh pemahaman tentang materi tersebut secara merata.

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang di atas penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa mengeja alphabet melalui model *numbered heads together* di kelas I SDN 23 Tibawa Kabupaten Gorontalo

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

a. Guru

Hasil temuan penelitian dapat memberikan informasi tentang penerapan model pembelajaran *numbered heads together* dalam meningkatkan kemampuan mengeja alphabet dalam pembelajaran bahasa Inggris.

b. Siswa

1. Meningkatkan kemampuan mengeja alphabet dalam bahasa Inggris.
2. Meningkatkan motivasi belajar dan melatih diri untuk saling menghargai berbagai perbedaan di antara siswa.

c. Sekolah

Memberikan sumbangan dalam peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Inggris di sekolah.

d. Peneliti

Menambah wawasan dan keterampilan dalam pengetahuan meningkatkan kemampuan siswa untuk mengeja alphabet dalam bahasa Inggris.